

AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENULIS ESAI DESKRIPTIF

Oleh:

ESTI KURNIASIH

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris – FBS
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This research describes (1) the implementation of audio visual as media for teaching descriptive writing and (2) the difficulties encountered by the lecturer when she applies audio visual as media for teaching descriptive writing. The result of the research in general showed that implementation of audio visual as media for teaching descriptive writing did not run well. The place where this course (Writing II) was conducted, the obstacles faced by the lecturer and students in applying this media, and inappropriate time of collecting the data are the three reasons which cause this happened. Meanwhile, the difficulties encountered by the lecturer when she applies audio visual as media for teaching descriptive writing are : (1) the limited time given to students for developing the descriptive essay; (2) the inappropriate time of collecting the data; (3) the inappropriate place where this course was conducted (i.e. a classroom); (4) the small two speakers which were used during the implementation of audio visual media for teaching descriptive writing; and (5) the bright class lightning which makes the students difficult to see the pictures clearly.

Kata Kunci: Keterampilan menulis, Esai deskriptif, Media, Media audio visual.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Hal ini dikarenakan menulis merupakan salah satu alat komunikasi. Artinya, hampir sebagian besar informasi disampaikan secara tertulis. Tentu saja, supaya pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca, penulis harus menggunakan komponen-komponen bahasa dalam tulisannya dengan benar. Jika kita memahami dan menguasai keterampilan menulis, besar kemungkinan bagi kita untuk dapat berkomunikasi secara tertulis.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan akumulatif yang memerlukan proses yang tidak cepat. Menurut Harmer¹,

¹ Harmer, J. 2001. *The Practice of English*

menulis merupakan kegiatan yang panjang, artinya ada tahap pra-menulis, menulis draf, merevisi, kemudian menulis kembali, dan seterusnya sampai penulis puas dengan tulisannya.

Keterampilan menulis dalam bahasa asing dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan produk dan pendekatan proses². Pendekatan produk melihat tulisan pebelajar dari hasil yang dituliskannya. Sedangkan pendekatan proses melihat bagaimana tulisan itu dibuat, bagaimana usaha pebelajar membuat tulisan itu dari sekedar ide sampai menjadi sebuah tulisan panjang.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan menulis, pada tingkat pendidikan *Language Teaching*. (3rd Ed.) London: Longman.

² Ibid. 2001. .

kan menengah (SMP dan SMU) keterampilan menulis bahkan merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan. Sesuai dengan Kurikulum Bahasa Inggris 2007, pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan pembelajaran literasi. Literasi bukan hanya persoalan pengetahuan namun lebih menonjolkan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks lisan dan tulis untuk menciptakan wacana. Penciptaan wacana ini selalu melekat pada konteks sosiokultural dan konteks bahasa sehingga pengembangannya tergantung pada seberapa sering siswa dihadapkan pada tantangan berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar kosakata dan pengetahuan tatabahasanya saja tetapi juga belajar menerapkan kosakata dan tatabahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Teks merupakan bentuk yang dipilih dalam menerapkan prinsip literasi karena dapat melingkupi gradasi bahan ajar yang berupa penggunaan kosa kata, tata bahasa, langkah-langkah retorika, dan penggunaan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Pada tingkat pendidikan tinggi (Universitas atau Perguruan Tinggi), mata kuliah Menulis (*Writing*) merupakan mata kuliah keahlian yang wajib diikuti mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sendiri, mata kuliah ini berjenjang dari Writing I sampai Writing IV³. Mata kuliah Writing ini mencakup kemampuan menulis paragraf, esai deskriptif, naratif, eksposisi, dan argumentatif dan penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris⁴.

Dalam pengajaran writing sehari-hari di kelas, mahasiswa seringkali diminta untuk menentukan topik dan mengembangkannya menjadi paragraf, teks atau esai sesuai dengan yang ditugaskan oleh

dosen pengajarnya. Metode mengajar semacam ini sering kali dianggap menjemukan oleh mahasiswa. Tak jarang mahasiswa kehabisan ide untuk menulis. Bahkan meskipun dibantu dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu, mereka juga sering mengalami kebuntuan ide. Di samping itu, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam hal tata bahasa dan pemilihan kosa kata untuk bahan tulisannya. Akibatnya, ketika mereka memaksa untuk menulis, hasil tulisannya tidak dapat dipahami oleh pembaca.

Untuk mengatasi masalah mahasiswa tersebut, dosen pengajar sering kali mencoba metode, teknik, strategi, atau bahkan media yang baru dalam mengajar keterampilan menulis. Salah satunya adalah dengan menggunakan media audio visual.

Dari latar belakang masalah di atas, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah audio visual digunakan sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif?
2. Apa sajakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh dosen pengajar selama menggunakan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif?

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif⁵. Ini berarti, orang menulis untuk mengungkapkan suatu pesan, perasaan, dan lain-lain. Dalam belajar bahasa asing, keterampilan ini merupakan keterampilan akumulatif dari keterampilan-keterampilan bahasa dan pengetahuan bahasa⁶. Untuk belajar

⁵ Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. (3rd Ed.) London: Longman.

⁶ Harris, D. P. (1969). *Testing English as a Foreign Language*. Bombay: Tata McGraw-Hill.

³ Buku Pedoman Unesa, 2008.

⁴ Ibid. 2008

menulis bahasa asing, seseorang harus belajar mengenal huruf, penulisan kata, tata kalimat, penggabungan kalimat menjadi paragraf dan penggabungan ide menjadi wacana yang lebih luas⁷.

Untuk menulis pada tahap awal, masalah ejaan seringkali muncul⁸. Hal ini dapat dilatih dengan menulis huruf per huruf dengan didiktekan. Kesalahan ejaan dapat membuat ide yang ditulis menjadi tidak jelas, bahkan berbeda dari maksud yang sebenarnya. Pada tahap berikutnya kesalahan tata bahasa lebih banyak terjadi daripada ejaan. Hal ini wajar saja karena seorang pebelajar dapat terpengaruh oleh warna bahasa lisan yang sering 'tidak mengikuti tata bahasa'⁹. Tentu saja, kalimat-kalimat dalam bahasa tulis menunjukkan tata bahasa yang baku.

Keterampilan menulis esai dalam bahasa Inggris dimulai dengan menulis kalimat, paragraf, esai pendek, dan akhirnya artikel ilmiah. Namun, menulis dalam bahasa asing yang sedemikian tidaklah mudah. Liddicoat¹⁰ menyatakan bahwa menuliskan ide dalam bahasa target dengan bahasa yang dimengerti penutur aslinya tidaklah mudah. Hal ini disebabkan perbedaan budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu untuk menulis sebuah teks yang sesuai dengan wacana tertentu, seseorang harus mengerti betul bagaimana budaya tulis bahasa target¹¹. Layout dan tanda baca, misalnya, berbeda penerapannya dalam ber-

bagai budaya di dunia ini¹².

B. Proses Menulis

Menulis merupakan proses re-writing¹³. Ini berarti dalam menulis, seseorang memerlukan proses yang lebih dari sekali. Menulis biasanya diawali dengan kegiatan pra-menulis, yaitu dengan brainstorming ideas dan menuliskan hubungan antar ide-ide dalam peta ide. Setelah itu proses membuat draf tulisan, untuk kemudian di-review, direvisi, dan ditulis lagi. Proses ini tidak selalu urut, yang berarti prosesnya dapat juga terbalik.

C. Jenis-jenis Pengembangan Esai

Esai adalah kumpulan paragraf yang ditulis menjadi satu kesatuan dan mengandung satu topik utama. Penulisan esai diawali dengan paragraf pembuka dan ditutup dengan paragraf kesimpulan. Jumlah paragraf isi dalam esai tidak dibatasi. Esai dapat dikembangkan menjadi beberapa macam, antara lain esai naratif, deskriptif, eksposisi, dan argumentasi.

Esai Deskriptif

Pada dasarnya tujuan esai deskriptif adalah untuk memberi informasi. Faktor kontekstual atau konteks sosial jenis esai ini adalah suatu deskripsi benda, tempat, hewan, atau manusia yang khusus (suatu benda tertentu, hewan peliharaan kita atau seseorang yang kita kenal baik). Struktur generik esai deskriptif meliputi: (1) pengenalan benda, orang atau sesuatu yang akan dideskripsikan dan (2) deskripsi: menggambarkan ciri-ciri benda, tempat, atau orang tersebut, misalnya berasal dari mana, warnanya, ukurannya, kesukaannya dsb. Deskripsi ini hanya memberikan informasi mengenai benda, tempat, hewan atau orang tertentu yang sedang dibahas

⁷ Abbot, G. et al. 1981. *The Teaching of English as International Language: A Practical Guide*. Glasgow: William Collins and Sons

⁸ Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. (3rd Ed.) London: Longman.

⁹ Ibid..

¹⁰ Liddicoat, A. 1997. *Communicating within Cultures, Communicating accross Cultures, Communicating between Cultures*. Paper presented at the Academic Communication across Disciplines and Cultures, VUT Melbourne.

¹¹ Ibid.

¹² Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. (3rd Ed.) London: Longman.

¹³ ibid .

saja, misalnya deskripsi tentang 'My Dog'. Ciri-ciri 'anjing saya' tersebut dapat berbeda dengan anjing yang lain.

Esai deskriptif sering menggunakan salah satu bentuk be : present maupun past dan salah satu bentuk have. Tense yang sering digunakan adalah present tense, tetapi sesekali juga menggunakan past tense jika hal yang dideskripsikan sudah tidak lagi ada. Bentuk pasif juga sering digunakan. Esai deskriptif juga sering dilengkapi dengan foto, diagram, peta, dll.

D. Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan di Amerika misalnya membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne¹⁴ menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara itu Briggs¹⁵ berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media dapat berfungsi untuk (1) meningkatkan motivasi siswa; (2) mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar; (3) menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis; (4) memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar; (5) memperkuat pemahaman siswa pada konteks pembelajaran yang diharapkan; (6) membangkitkan dan menjaga ketertarikan siswa; (7) merangsang otak siswa untuk berfikir dengan landasan yang konkrit; dan (8) mendapat-

kan tingkat pemahaman yang tinggi secara efisien dan tingkat permanensi dalam pembelajaran siswa.

Media dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu media visual, audio, dan audio visual. Yang dimaksud dengan media visual adalah media yang dapat dilihat secara langsung oleh mata. Contoh dari media jenis ini antara lain gambar, sketsa, ilustrasi, pola, diagram, foto, film, film strip, slide, chart, graphs (pictorial, lingkaran, balok, garis), drawings, lukisan, bulletin, surat kabar, majalah, poster, periodical, buku (teks, referensi, perpustakaan), ensiklopedia, kamus, komik, kartun, karikatur, peta (wisata, komersial atau ekonomi, politik), globe, direktori jalan, brosur perjalanan, rute dan jadwal kereta dan pesawat, iklan, kalender, mural, tabel, diorama, freezes, simbol (seperti x; \$), demonstrasi, miming, dan desk presenter.

Media audio merupakan media yang dapat didengar langsung oleh telinga. Contoh dari media audio ini (musik, kata, suara, dan efek suara) meliputi: rekaman, tape, radio, laporan siswa, cerita, puisi dan drama, alat musik, pre-recorded plays, laporan, dan diskusi.

Media audio-visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Contoh dari media jenis ini antara lain gambar bergerak yang bersuara (*sound moving picture*), televisi, puppets (*stick, glove, string*), improvised dan scripted dramatization, role playing, ekskursi, fenomena alamiah yang ditemui di sekeliling, demonstrasi, LCD, dan komputer.

Dalam menggunakan media, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, antara lain: tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dst), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

¹⁴ Gagne 1970.

¹⁵ Briggs 1970.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan proses penerapan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis, khususnya dalam menulis esai deskriptif dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dosen pengajar selama menggunakan media ini dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif. Subyek penelitian ini adalah dosen pengajar mata kuliah Writing II di kelas 2008 A, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa, program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan interview (wawancara). Adapun yang perlu diobservasi yaitu proses penerapan media audio visual dalam pengajaran keterampilan menulis, khususnya dalam menulis esai deskriptif. Untuk membantu kelancaran observasi, peneliti menggunakan satu macam teknik pengumpulan data, yaitu lembar pengamatan tak terstruktur (catatan lapangan). Sedangkan interview digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh dosen pengajar selama menggunakan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif. Interview dilaksanakan setelah observasi berakhir. Adapun subyek yang diinterview yaitu dosen pengajar mata kuliah Writing II di kelas 2008 A. Untuk membantu kelancaran interview, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa lembar pedoman interview terstruktur (*structured interview guide*).

Data penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Adapun yang dianalisa yaitu hasil observasi peneliti terhadap proses pen-

gajaran Writing dengan menggunakan media audio visual, khususnya dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif. Selain itu hasil wawancara peneliti dengan dosen pengajar yang bersangkutan juga dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Audio Visual sebagai Media dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Esai Deskriptif

Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan cara mengikuti pembelajaran di empat kelas paralel angkatan 2008 (Kelas A–D) program studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk mengetahui media pembelajaran yang dipakai oleh masing-masing dosen pengajar mata kuliah Writing II. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa dari empat kelas paralel tersebut, hanya satu kelas saja (Kelas A) yang telah dan sedang menerapkan media audio visual dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif. Karena alasan itulah peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan penelitian di kelas 2008 A tersebut. Kelas 2008 A terdiri dari 25 mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Inggris jalur reguler dan non reguler. Dalam kenyataan yang dijumpai oleh peneliti selama observasi, mata kuliah Writing II di kelas 2008 A ini diajarkan di ruang 2.08. Pengaturan tempat duduk mahasiswa diatur oleh dosen dan berbeda di setiap pertemuan. Misalnya, dibentuk setengah lingkaran, membentuk barisan berbanjar lurus, membentuk kelompok-kelompok kecil, dsb.

Sebelum melaksanakan penelitian di kelas tersebut, peneliti mengadakan sosialisasi penelitian kepada mahasiswa terlebih dahulu. Sosialisasi penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2009. Setelah itu, dosen pengajar mu-

lai memberi tugas yang pertama kepada mahasiswa untuk menulis esai deskriptif dengan topik bebas. Tugas ini harus dikerjakan dan dikumpulkan pada hari itu juga, yaitu bersamaan dengan sosialisasi penelitian dilakukan. Hasil tulisan mahasiswa kemudian dinilai berdasarkan lima komponen, antara lain isi, organisasi, pemilihan kata/kosakata, tata bahasa, dan sistem mekanika penulisan.

Dari hasil tulisan mahasiswa diketahui bahwa sebagian besar tulisan mahasiswa masih menyimpang dari topik yang telah dipilih. Dari segi organisasi, misalnya, masih banyak mahasiswa yang belum memahami generic structure dari esai deskriptif. Selain itu keterpaduan dan kesinambungan antar paragraf masih belum tampak. Dari segi kosakata, pemilihan kosakata yang dipakai oleh mahasiswa masih kurang tepat. Sedangkan dari segi tata bahasa dan mekanika penulisan, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam tulisan mahasiswa terutama dalam hal penggunaan kata kerja bentuk pertama dan tanda baca.

Pada pertemuan kedua tanggal 30 September 2009, pemutaran video yang pertama mulai diberikan. Namun sebelum pemutaran video, dosen pengajar terlebih dahulu meminta mahasiswa untuk mengatur tempat duduknya membentuk setengah lingkaran. Setelah itu dosen menjelaskan tentang bagaimana menulis esai deskriptif yang baik dan benar. Adapun tujuan dari pemberian penjelasan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang tata cara penulisan esai deskriptif. Selama dosen menjelaskan materi, semua mahasiswa mendengarkan dengan seksama dan sebagian dari mereka ada yang menulis penjelasan dosen pengajar. Selanjutnya untuk memberikan topik penulisan kepada mahasiswa, dosen pengajar memutar video yang pertama den-

gan judul King Cobra sebanyak 3 kali. Pada pemutaran video yang pertama ini dosen pengajar dibantu oleh satu orang teknisi laboratorium. Pemutaran video ini dilakukan di dalam kelas, dengan menggunakan alat bantu berupa komputer, LCD (*Liquid Crystal Display*), dan 2 buah pengeras suara (*speaker*). Selama pemutaran video, mahasiswa mencatat hal-hal penting yang mereka tangkap dari video. Berdasarkan hasil pengamatan, hal-hal penting yang mereka catat umumnya berkenaan dengan gambaran detil dari King Cobra. Berdasarkan catatan penting tersebut, mahasiswa kemudian diminta untuk mengembangkan esai deskriptif sesuai dengan topik video yang telah diputar. Tujuan dari pemberian tugas ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis esai deskriptif. Selama mahasiswa mengerjakan tugas, dosen pengajar berkeliling kelas sambil sekali-kali mendekati mahasiswa dan menanyakan kesulitan yang mereka hadapi.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, hasil tulisan mahasiswa tersebut harus dikumpulkan pada hari itu juga. Kemudian dosen pengajar mengambil lima hasil tulisan mahasiswa secara acak dan membahas hasil tulisan tersebut bersama-sama dengan mahasiswa. Sedangkan hasil tulisan mahasiswa lainnya yang tidak dibahas pada hari itu dikarenakan terbatasnya waktu tetap diperiksa dan dinilai oleh dosen pengajar. Penilaian hasil tulisan mahasiswa ini didasarkan pada lima komponen, yaitu dari segi isi, organisasi, pemilihan kata/kosakata, tata bahasa, dan sistem mekanika penulisan.

Dari hasil pembahasan bersama diketahui bahwa meskipun penjelasan materi sudah diberikan, masih banyak mahasiswa yang belum memahami tentang tata cara penulisan esai deskriptif. Hal ini di-

buktikan dengan adanya pertanyaan tentang tata cara penulisan esai deskriptif dari beberapa orang mahasiswa. Sedangkan dari hasil tulisan mahasiswa diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Dari segi isi, mahasiswa tidak menemui kesulitan dalam mengembangkan ide. Dari segi organisasi, masih banyak mahasiswa yang belum dapat memahami generic structure dari esai deskriptif. Sebagian besar mahasiswa dalam tulisannya tidak mencantumkan struktur organisasi yang pertama, yaitu tentang pengenalan benda, orang atau sesuatu yang akan dideskripsikan (*identification*). Sebagai gantinya, mereka langsung menggambarkan King Cobra secara detil (*detailed/specific description*). Selain itu keterpaduan dan kesinambungan antar paragraf masih belum tampak.

Dari segi kosakata, beberapa orang mahasiswa masih belum dapat memilih dan menggunakan kosakata yang tepat. Misalnya, penggunaan kata rujukan *they*, *their self*, dan *its*. Dari segi tata bahasa, mahasiswa masih mengalami beberapa kesalahan dalam tulisannya terutama dalam penggunaan kata kerja. Misalnya penggunaan *the simple form of the verbs*, *pronouns*, *the parallel form*, dan *gerund*. Terakhir, dari segi mekanika penulisan, mahasiswa masih belum dapat menggunakan tanda baca dan pemakaian huruf besar (huruf kapital) dengan tepat. Hal ini dibuktikan dalam tulisan beberapa orang mahasiswa, yaitu setiap ganti kalimat baru selalu diawali dengan huruf kecil.

Pada pertemuan ketiga tanggal 14 Oktober 2009, pemutaran video yang kedua dengan topik Comodo Dragon diberikan. Sebelum pemutaran video, dosen pengajar meminta mahasiswa untuk mengatur tempat duduknya membentuk kelompok-kelompok kecil. Pemutaran video yang kedua ini diputar sendiri oleh dosen pengajar tanpa bantuan teknisi laborato-

rium sebanyak tiga kali melalui komputer, LCD, serta pengeras suara dan dilaksanakan di dalam kelas. Selama pemutaran video, mahasiswa mencatat hal-hal penting tentang Comodo Dragon (Komodo). Seperti pada pertemuan sebelumnya, catatan penting yang dibuat mahasiswa sebagian besar berkisar tentang gambaran detil dari Comodo Dragon. Catatan penting tersebut dijadikan acuan mahasiswa untuk kemudian dikembangkan menjadi esai deskriptif. Selama mereka mengembangkan esai, dosen pengajar berkeliling kelas memantau perilaku mahasiswa sambil sesekali membantu mahasiswa yang menemui kesulitan dalam mengembangkan esainya.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, hasil tulisan mahasiswa tersebut harus dikumpulkan pada hari itu juga. Kemudian dosen pengajar mengambil lima hasil tulisan mahasiswa secara acak dan membahas hasil tulisan tersebut bersama-sama dengan mahasiswa. Sedangkan hasil tulisan mahasiswa lainnya yang tidak dibahas pada hari itu dikarenakan terbatasnya waktu tetap diperiksa dan dinilai oleh dosen pengajar. Dari penilaian hasil seluruh tulisan mahasiswa yang didasarkan pada lima komponen, yaitu isi, organisasi, pemilihan kata/kosakata, tata bahasa, dan sistem mekanika penulisan, diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Dari segi isi, seluruh mahasiswa tidak menemui kesulitan apapun dalam mengembangkan esai deskriptif. Dari segi organisasi, beberapa orang mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami generic structure dari esai deskriptif yang kedua, yaitu deskripsi atau penggambaran ciri-ciri benda, tempat, atau orang tersebut, misalnya berasal dari mana, warnanya, ukurannya, kesukaannya dsb (*detailed/specific description*). Dalam satu paragraf isi (*body of the essay*), sebagian

dari mereka menggambarkan deskripsi fisik komodo (*physical description*) dan deskripsi tingkah laku komodo (*manner*) atau kemampuan komodo (*ability*) secara bersamaan. Sedangkan sebagian yang lain menggambarkan deskripsi tingkah laku komodo (*manner*) dan kemampuan komodo (*ability*) atau habitat komodo secara bersamaan dalam satu paragraf. Meskipun pada pertemuan sebelumnya penjelasan tentang bagaimana menulis esai deskriptif yang baik dan benar sudah diberikan, sebagian kecil mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami generic structure dari esai deskriptif, khususnya dalam memahami generic structure dari esai deskriptif yang kedua.

Sedangkan dari segi kosakata, sebagian kecil mahasiswa masih belum dapat memilih dan menggunakan kosakata yang tepat. Misalnya, penggunaan kata rujukan *they*, *their self*, dan *its*. Dari segi tata bahasa, mahasiswa masih mengalami kesulitan terutama dalam penggunaan kata kerja. Misalnya penggunaan *the simple form of the verbs*, *pronouns*, *the parallel form*, dan *gerund*. Terakhir, dari segi mekanika penulisan, sebagian kecil mahasiswa masih belum dapat menggunakan tanda baca, ejaan, dan huruf besar (huruf kapital) dengan tepat.

Pada pertemuan keempat tanggal 28 Oktober 2009, pemutaran video yang ketiga dengan topik Borobudur Temple diberikan. Sama seperti pemutaran video pada pertemuan sebelumnya, pemutaran video yang ketiga ini juga diputar sebanyak tiga kali melalui komputer, LCD, serta pengeras suara, diputar sendiri oleh dosen pengajar, dan dilaksanakan di dalam kelas. Selama pemutaran video, mahasiswa mencatat hal-hal penting tentang Borobudur. Catatan penting yang ditulis mahasiswa tersebut kemudian dikembangkan menjadi esai deskriptif. Selama mereka mengem-

bangkan esai, dosen pengajar berkeliling kelas memantau perilaku mahasiswa sambil sesekali membantu mahasiswa yang menemui kesulitan dalam mengembangkan esainya.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, hasil tulisan mahasiswa tersebut harus dikumpulkan pada hari itu juga. Kemudian dosen pengajar mengambil lima hasil tulisan mahasiswa secara acak dan membahas hasil tulisan tersebut bersama-sama dengan mahasiswa. Sedangkan hasil tulisan mahasiswa lainnya yang tidak dibahas pada hari itu dikarenakan terbatasnya waktu tetap diperiksa dan dinilai oleh dosen pengajar. Dari penilaian hasil seluruh tulisan mahasiswa yang didasarkan pada lima komponen, yaitu isi, organisasi, pemilihan kata/kosakata, tata bahasa, dan sistem mekanika penulisan, diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Dari segi isi, seluruh mahasiswa tidak menemui kesulitan apapun dalam mengembangkan esai deskriptif. Dari segi organisasi, sebagian kecil mahasiswa masih tetap mengalami kesulitan dalam memahami generic structure dari esai deskriptif yang kedua, yaitu deskripsi atau penggambaran ciri-ciri benda, tempat, atau orang tersebut, misalnya berasal dari mana, warnanya, ukurannya, kesukaannya dsb (*detailed/specific description*). Dalam satu paragraf isi (*body of the essay*), mereka masih mencampurkan penggambaran tentang deskripsi fisik Candi Borobudur (*physical description*) dan karakter khusus dari Candi Borobudur (*character*) secara bersamaan.

Dari segi kosakata, mahasiswa masih belum dapat memilih dan menggunakan kosakata yang tepat. Misalnya, penggunaan kata rujukan *they*, *their self*, dan *its*, kata ganti orang (*pronouns*), dan penggunaan istilah-istilah khusus tentang bagian-ba-

gian candi. Dari segi tata bahasa, mahasiswa masih mengalami kesulitan terutama dalam penggunaan kata kerja. Misalnya penggunaan the simple form of the verbs, pronouns, dan parallel form. Terakhir, dari segi mekanika penulisan, mahasiswa masih belum dapat menggunakan tanda baca, ejaan, dan huruf besar (huruf kapital) dengan tepat. Selain itu mereka juga masih kesulitan dalam menggunakan dan membedakan penggunaan kata penghubung antar kalimat dalam satu paragraf.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Dosen Pengajar selama Penerapan Audio Visual sebagai Media dalam Pengajaran Keterampilan Menulis Esai Deskriptif

Sebelum menerapkan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif, terlebih dahulu dosen pengajar mengalami kesulitan dalam mencari bahan materi video. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain waktu yang dibutuhkan untuk mencari satu materi video di internet ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu 2 – 3 hari. Untuk pencarian satu materi video itu sendiripun dibutuhkan 2 – 3 komputer. Dalam proses pencarian materi video di internet, ternyata tidak semua materi video berjenis teks deskriptif murni. Akibatnya, dosen pengajar harus memilah, mendengarkan, dan mengamati terlebih dahulu secara keseluruhan tentang isi materi video tersebut sebelum materi video itu diajarkan kepada mahasiswa.

Sedangkan dalam penerapannya, dosen pengajar juga mengalami kesulitan. Salah satu diantaranya adalah waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengembangkan esai kurang. Hal ini dikarenakan dalam satu pertemuan (100 menit), mereka harus mendengarkan dan

melihat pemutaran video, mencatat hal-hal penting dari materi video tersebut, mengembangkan esai berdasarkan isi materi video tersebut, dan membahas hasil tulisan mereka di kelas. Dengan kata lain satu pertemuan digunakan untuk 4 kegiatan pembelajaran sekaligus. Akibatnya kualitas hasil tulisan mahasiswa kurang bagus. Selain itu, waktu pengambilan data pun kurang tepat, yaitu menjelang lebaran. Akibatnya, pada awal pengambilan data beberapa mahasiswa tidak hadir. Hal ini dikarenakan mereka sibuk memikirkan mudik lebaran. Mahasiswa yang bisa hadir pun sulit berkonsentrasi pada materi kuliah dikarenakan memikirkan teman-teman mereka yang tidak masuk dan mudik lebaran.

Tempat pelaksanaan kuliah Writing 2 juga menjadi kesulitan bagi dosen pengajar dalam menerapkan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan tempat di sini yaitu kelas. Dalam kenyataannya, kelas kurang tepat dijadikan tempat untuk pemutaran video. Hal ini dikarenakan kelas tidak kedap suara, sehingga suara di luar kelas bercampur dengan suara video. Mahasiswa jadi kesulitan menangkap apa yang diputar dari video. Selain itu 2 pengeras suara berukuran kecil yang digunakan selama pemutaran video juga kurang maksimal, akibatnya suara yang dihasilkan dari video tidak bisa didengar mahasiswa dengan sempurna. Di samping itu, pencahayaan kelas yang terlalu terang mengakibatkan mahasiswa sulit melihat gambar yang dihasilkan dari LCD.

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa proses penerapan audio visual sebagai media dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif berjalan kurang maksimal. Ada beberapa hal yang

menyebabkan demikian, antara lain: tempat pelaksanaan mata kuliah Writing II dan waktu pengambilan data yang kurang tepat serta kendala-kendala yang ditemui oleh dosen pengajar dan mahasiswa selama menerapkan media audio visual ini. Meskipun penerapan media audio visual ini berjalan kurang maksimal, media ini tetap dapat memberikan beberapa kelebihan, antara lain: (1) Mahasiswa lebih dapat mengembangkan ide dengan mudah; (2) Audio visual merupakan contoh konkret bagi mahasiswa dalam penulisan esai deskriptif; dan (3) Audio visual dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih menyukai keterampilan menulis.

Adapun kesulitan yang dialami oleh dosen pengajar selama menerapkan media audio visual dalam pengajaran keterampilan menulis esai deskriptif antara lain: (1) Waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengembangkan esai kurang; (2) Waktu pengambilan data pun kurang tepat, yaitu menjelang lebaran; (3) Tempat pelaksanaan mata kuliah Writing 2 yaitu kelas kurang tepat dijadikan tempat untuk pemutaran video; (4) Dua buah pengeras suara berukuran kecil yang digunakan selama pemutaran video juga kurang maksimal, akibatnya suara yang dihasilkan dari video tidak bisa didengar mahasiswa dengan sempurna; dan (5) Pencahayaan kelas yang terlalu terang mengakibatkan mahasiswa sulit melihat gambar yang dihasilkan dari LCD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, G. et.al. 1981. *The Teaching of English as International Language: A Practical Guide*. Glasgow: William Collins and Sons.
- Buku Pedoman Unesa Fakultas Bahasa dan Seni 2008-2009. 2008. Surabaya: Unesa Press.
- Derewianka, B. 1990. *Exploring How Texts Work*. Rozelle, NSW: Primary English Teaching Association.
- Harris, D. P. (1969). *Testing English as a Foreign Language*. Bombay: Tata McGraw-Hill.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. (3rd Ed.) London: Longman.
- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Tests*. London: Longman Group UK Limited.
- Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2007. Jakarta: Diknas.
- Kurikulum Bahasa Inggris SMA 2007. Jakarta: Diknas.
- Liddicoat, A. 1997. *Communicating within Cultures, Communicating across Cultures, Communicating between Cultures*. Paper presented at the Academic Communication across Disciplines and Cultures, VUT Melbourne.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Wiersma, W. 2000. *Research Methods in Education: An Introduction* (7th Ed). Boston: Allyn and Bacon.